

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA: Kajian Terhadap al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13 dan 16

Oleh: Yusmami

Abstrak

Tulisan ini merupakan suatu kajian sederhana tentang komunikasi interpersonal (antarpribadi) dalam keluarga yang merujuk pada Alquran Surah Luqman ayat 13 dan 16. Ayat ini menceritakan tentang nasehat-nasehat Luqman kepada putranya tentang aqidah (tauhid) yang benar yakni hanya kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukannya dengan apapun sekaligus pandai bersyukur kepadanya yang telah banyak memberi nikmat kepada manusia. Begitu juga menyangkut perkara amaliyah (Akhlak), tentang apa saja yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini tentunya tidak terlepas dari pantauan Allah SWT, dan akan memperoleh ganjaran dari Allah SWT sesuai dengan perbuatannya. Luqman mengajarkan kepada anaknya supaya menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupannya, karena hanya dengan jalan taatlah manusia akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat. Dan pembinaan anak kearah ini merupakan suatu kewajiban dan sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Beberapa nasehat Luqman kepada anaknya adalah bentuk dari komunikasi interpersonal (antarpribadi). Meskipun tulisan ini suatu kajian yang sederhana, namun menjadi penting terutama bagi orang tua yang ingin mendidik anaknya, terutama bagaimana cara mendidik anaknya dalam membangun karakter perilaku melalui komunikasi interpersonal (antarpribadi) sesuai dengan kaedah-kaedah Alquran.

Kata Kunci: Komunikasi, dan Keluarga

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan antara satu sama lainnya dan manusia secara normal tidak dapat hidup sendirian, maka manusia perlu melakukan interaksi terhadap sesama terutama dengan manusia-manusia yang berada di sekitarnya. Dalam rangka mewujudkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik materil maupun spiritual manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi bisa dilakukan oleh manusia baik melalui lisan, tulisan maupun dengan

menggunakan bahasa isyarat atau yang sering disebut dalam ilmu komunikasi secara verbal dan non verbal.

Kemampuan manusia berkomunikasi dengan manusia lain menurut perspektif agama, Allah SWT telah menganugerahkan akal dan mengajari manusia untuk dapat berbahasa (bicara), hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Alquran surah ar-Rahmaan sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

(Tuhan) Yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Alquran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara". (QS. Ar Rahmaan/ 55:1-4).

Adapun manusia pertama yang memperoleh pelajaran dari Allah SWT untuk dapat berkomunikasi adalah Nabi Adam As, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran Surah al Baqarah ayat 31-33, yang artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana; Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. al- Baqarah/ 2:31-33).

Menurut para ahli komunikasi bahwa tujuan manusia berkomunikasi berbeda-beda antara satu sama lain seperti yang tersebut dalam bukunya Deddy Mulyana, menurut Thomas M. Scheidel dalam mengemukakan bahwa: manusia berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain supaya merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun tujuan dasar manusia berkomunikasi menurut Scheidel adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis (Mulyana,1986:4).

Sementara itu menurut Gordon I. Zimmerman et.al, merumuskan bahwa tujuan komunikasi dibagi kepada dua kategori. *Pertama*; berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri-sendiri, memuaskan kepenasaran akan lingkungan, dan menikmati hidup. *Kedua*; berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 1986: 4).

Sedangkan Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. *Pertama*; fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*; fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes (Mulyana, 1986: 4).

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Pada dasarnya sejak dilahirkan manusia sudah berkomunikasi terutama dengan lingkungan-nya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi (Widjaja, 1986: 1).

Dalam kehidupan sebuah keluarga, komunikasi merupakan suatu yang sangat esensial. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua, atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan berpeluang untuk memulai komunikasi, sementara yang tidak berkepentingan untuk menyampaikan suatu pesan cenderung menunda komunikasi terjadi.

Komunikasi yang dibangun oleh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi dalam pembinaan penerapan ajaran agama kepada anak. Melalui komunikasi yang baik diharapkan akan terbentuk pembinaan aqidah dan akhlak yang baik pula. Tidak sedikit penelitian telah membuktikan bahwa betapa pentingnya peranan orang tua di tengah-tengah kehidupan keluarga dalam upaya untuk membina penerapan ajaran agama dan akhlak anak. Kegiatan pembinaan anak akan berhasil dengan baik apabila komunikasi yang terjadi dalam rumah tangga penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang dengan memosisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik dan dibentuk bukan sebagai objek semata.

Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun melalui sistem interaksi yang kondusif sehingga pembinaan moral ajaran agama dapat berlangsung dengan baik.

Keluarga sebagai sebuah komunitas, dimana hidup bersamanya ayah, ibu dan anak, mereka berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sehingga terbentuklah hubungan sosial dalam keluarga yang tidak hanya berlangsung antara sepasang suami dan isteri saja, akan tetapi terjadi pula komunikasi antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, serta antara anak dan anak.

Pembinaan keluarga terhadap anak sangat penting, hal ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka. Berhasil tidaknya pembinaan aqidah dan akhlak anak dalam sebuah keluarga tergantung pada komunikasi yang diterapkan oleh orang tua sebagai pimpinan di tengah-tengah keluarga.

Interaksi sosial yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi karena ada tujuan dan kebutuhan bersama antara ibu, ayah dan anak. Karena itulah, komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapanpun. Tanpa komunikasi, kehidupan dalam keluarga akan terasa sepi, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, betukar pikiran, dan sebagainya, sehingga ketidakakraban dan ketidakterbukaan hubungan antara orang tua dan anak pasti terjadi dan sukar untuk dihindari.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara vertikal maupun horizontal. Kedua jenis komunikasi ini berlangsung secara silih berganti, komunikasi bisa terjadi antara suami dan isteri; ayah-ibu dan anak-ayah dan anak-ibu dan antara anak dengan anak. Dalam rangka mengakrabkan hubungan keluarga, komunikasi yang harmonis perlu dibangun secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dan anak dalam keluarga. Dan untuk terjalinnya hubungan baik itu tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor pendidikan, kasih sayang, pemahaman serta pembinaan nilai-nilai akhlak yang senantiasa ditumbuh kembangkan di tengah-tengah keluarga. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan materil saja, namun juga kebutuhan mental spiritual merupakan ukuran keberhasilan dalam menciptakan hubungan tersebut. Masalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga. Apabila kurang terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya

orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anaknya kurang intim (Maksum,1986: 73).

Orang tua sebagai pemimpin di rumah tangga adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Gaya kepemimpinan yang diberlakukan di tengah-tengah kehidupan keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsungpun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu, karakteristik orang tua sebagai seorang pemimpin di tengah-tengah keluarga akan menentukan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga.

Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang otoriter akan melahirkan suasana kehidupan keluarga yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin dekokratis (*laissez faire*). Perbedaan itu disebabkan adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua gaya kepemimpinan tersebut. Persoalan akan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu membentuk suasana kehidupan dalam keluarga yang kondusif dan harmonis. Suasana kehidupan keluarga yang tidak kondusif itu, misalnya sering terjadi konflik antara orang tua dan anak, merupakan awal kehancuran hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga.

Kegagalan orang tua dalam membina anak, bukan tidak mungkin disebabkan komunikasi yang dibangun berazaskan kesenjangan tanpa memperhatikan etika dalam kehidupan sehari-hari terutama etika dalam berkomunikasi. Padahal etika komunikasi sangat penting dalam rangka mengakrabbkan hubungan orang tua dengan anak. Komunikasi keluarga bagaimanapun bentuknya harus memperhatikan nilai-nilai etika yang terkandung didalamnya, hanya dengan memperhatikan dan membangun etika komunikasi yang baik dan harmonis akan lahirnya akhlak yang baik pula.

Komunikasi Interpersonal (antarpribadi) sangat potensial dan dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku anak dalam keluarga, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan sekaligus dapat menyakinkannya melalui pancaindera yang dimilikinya, ketika komunikasi berlangsung maka akan terjadi arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak, karena pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan dimana melalui

komunikasi tatap muka ini membuat anak lebih akrab dengan orang tua.

Komunikasi interpersonal yang harmonis dan kondusif di tengah-tengah kehidupan keluarga pernah dipraktekkan oleh Luqman Al-Hakim dengan putra kesayangannya ketika hendak menyampaikan wasiat dan nasehat-nasehat agama berupa akhlak dan aqidah (Tauhid) hanya kepada Allah SWT, yang dalam hal ini sengaja diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah Luqman sebagai pengingat kepada manusia lain guna menjadi makhluk yang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang baik, senantiasa bersyukur dan bertakwa kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

B. Deskripsi Teoretis

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa latin, "*communicatio*" yang asal kata bersumber dari kata "*communis*" yang berarti sama. Secara etimologi "komunikasi sebagai proses yang membuat suasana berbeda dalam kebersamaan kepada dua orang atau lebih yang tidak terjadinya monopoli satu orang saja" (Wursanto, 1982: 5). Komunikasi adalah: "proses penyampaian suatu pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain atau antara seorang komunikator kepada komunikan" (Syafaruddin, 2005:295).

Dalam bukunya Lathief Rousydiy, William Albig dalam buku berjudul "*Public Opinion*", menyebutkan bahwa: "*Communication is the process of transmitting meaningful symbols between individuals*", yang artinya "komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang terjadi antara individu-individu" (Rousydiy, 1985:47).

Noel Gits dalam bukunya Amroeni Drajat, menyatakan komunikasi adalah: "*when social interaction involves the transmission of meanings through the use of symbols, it is known as communication*", artinya: "bilamana interaksi sosial meliputi pengoperan arti-arti dengan jalan menggunakan lambang-lambang, maka ini dinamakan komunikasi" (Drajat, 2008: 48). Carl I. Hoveland, mengemukakan komunikasi adalah: "proses dengan mana seorang individu (komunikator) mengoperkan stimuli (biasanya lambang kata-kata) untuk merobah tingkah laku individu lainnya (*komunikate*)" (Drajat, 2008: 48).

Harold Lasswell, dalam bukunya Deddy Mulyana, menyatakan: cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: "*who says what in which channel to whom with what effect ?*" atau "siapa mengatakan apa dengan saluran

apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?” (Mulyana, 1986: 62).

Komunikasi juga diartikan sebagai: “proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy,1992: 5). Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila ada saling pengertian, antara pihak pengirim dan penerima informasi (Widjaja,1986: 8). Sementara makna hakiki komunikasi ditinjau dari kajian psikologis ditemui pada karakteristik seseorang, sehingga makna filter konseptual yang diinternalisasikan merupakan hasil pengalaman perorangan di masa lalu (Hasan, 2005: 21).

Pada dasarnya komunikasi adalah sebagai suatu proses penyampaian pikiran, perasaan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi juga dipahami sebagai transfer ide dan gagasan untuk menyatukan kekuatan sehingga terjadi interaksi antara orang-orang yang berkomunikasi menuju tujuan bersama.

Komunikasi adalah suatu pemindahan makna/pemahaman dari pengirim kepada penerima, di dalamnya tercakup tiga bagian penting dari komunikasi yang efektif yakni pengirim pesan, penerima pesan, dan keberhasilan pengiriman makna (Gibson,1988:4). Dalam konteks kebudayaan, komunikasi didefinisikan sebagai upaya untuk meniadakan kesenjangan, sehingga pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses komunikasi itu menjadi saling dekat satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, hakikat komunikasi ialah saling mengakrabkan (Hasan,1989: 123).

Komunikasi mempunyai tujuan tertentu dan bersifat interaksional (*intentional*) dari itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauhmana perencanaan itu, sangat tergantung kepada pesan yang akan dikomunikasikan oleh komunikator terhadap komunikan yang dijadikan sebagai sasaran penerima pesan.

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antara manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi.

Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Lebih lanjut Effendy mengatakan bahwa agar komunikasi yang disampaikan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat yaitu: Pertama; Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian sasaran dimaksud. Kedua;

Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti. Ketiga; Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. Keempat; Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok dimana sasaran berada pada saat ia bergerak untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendi, 1992: 70).

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah: Proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*) (Widjaja, 2000: 122). Komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Dalam bukunya Hafied Cangara, R. Wayne Pace, menyatakan: *interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*” menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok kecil (*Small Group Communication*) (Cangara, 2002: 32). Sedangkan menurut Liliweri mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pengiriman pesan di antara dua atau lebih individu (Liliweri, 1994: 7-8).

Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi banyak unsur tetapi hubungan antar pribadi adalah yang paling penting. Menurut Rahmat, hubungan antarpribadi terdiri atas tiga faktor, yaitu; saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Selain itu, konsep diri yang meliputi persepsi pribadi, *self image*, dan *self esteem*, menyusul rasa empati, dan simpati merupakan pula faktor yang cukup menonjol dalam komunikasi antarpribadi (Rahmat, 1998: 80, 135).

Jadi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi yang terjadi tatap muka langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga arus baliknya dapat terjadi langsung seketika, dan komunikator dapat mengetahui langsung apakah komunikasinya dapat diterima atau tidak. Disamping itu pula dalam komunikasi interpersonal ini pesan verbal dan non verbalpun langsung dapat menyertainya, artinya pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui lisannya, maka dapat di dukung oleh panca indera lainnya baik mata, gerakan tubuh dan sebagainya.

2. Keluarga

Keluarga adalah: Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (Dep.Pend,

2002: 536). Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang di ikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan dan interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Shochib,1998:7).

Dalam perspektif yang lain, keluarga disebut juga sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, dimana didalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya (Djamarah, 2004: 3).

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-isteri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin (Djamarah, 2004: 3).

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama baik dalam pembentukan aqidah (Tauhid) maupun akhlak. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan kepada anak-anaknya sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Orang tua yang senantiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama terus dapat bersemi dengan suburnya dalam jiwa anak sampai kelak ia dewasa. Kepribadian yang luhur agamis yang ditanamkan oleh orang tua melalui pembinaan aqidah (Tauhid) dan akhlak kepada anak sejak dini dapat menjadikannya insan-insan yang bertanggung jawab penuh bekal iman dan taqwa kepada Allah SWT. Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dan tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergaul dengan budaya yang terbentuk di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tugas berat dan tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap anak supaya menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan. Cinta kasih adalah tali jiwa antara orang tua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami isteri,

orang tua dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antargenerasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin (Djamarah, 2004: 3).

C. Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang sempurna dan komprehensif. Kesempurnaan itu tergambar dalam Alquran yang diturunkan Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril kepada manusia pilihan terbaik sepanjang masa, yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Dalam Alquran pembahasannya tidak hanya menekankan pada aspek-aspek ibadah semata namun juga terhadap pengamalan-pengamalan muamalah ditambah lagi dengan berbagai ilmu pengetahuan seperti; komunikasi, sejarah, sains, politik, sastra dan sebagainya.

Alquran banyak menceritakan sejarah masa lalu, sebagai tolak ukur dan pembelajaran bagi manusia berikutnya. Salah satu figur yang diabadikan dalam Alquran oleh Allah SWT adalah kisah Luqman al Hakim. Dan pembahasan tulisan ini di khususkan pada kajian Alquran dalam surah Luqman ayat 13 dan 16.

Banyak nasehat-nasehat yang diutarakan Luqman kepada anaknya sebagai pengingat kepada manusia guna menjadi makhluk yang memiliki aqidah yang kuat dan kokoh, muamalah yang benar, senantiasa bersyukur dan bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya.

Luqman al Hakim adalah orang yang sangat bijaksana, hanya ada perbedaan pendapat yang terjadi dikalangan para ulama, ada sebagian diantara mereka yang menyatakan bahwa Luqman al Hakim adalah seorang nabi. Namun pendapat lain mengatakan bahwa ia bukanlah seorang nabi, ia hanyalah seseorang yang diberikan hikmah oleh Allah SWT. Said bin Musayyab dalam kitab Muhammad Nasib, mengatakan bahwa: Luqman berasal dari Kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah SWT, namun dia tidak menerima kenabian. Ibnu Jarir berpendapat bahwa: Luqman adalah seorang hamba sahaya berbangsa Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu kali, majikannya berkata kepada Luqman, "sembelihkan domba ini untuk kami". Lalu dia menyembelihnya. Si Majikan berkata, "Ambillah bagian dagingnya yang terbaik", lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Si majikan diam selama beberapa saat lalu berkata, "Sembelihkan domba yang ini untuk kami", lalu dia menyembelihnya. Si majikan berkata, "ambillah bagian dagingnya yang terburuk". Lalu Luqman mengambil lidah dan hati domba. Kemudian si majikan berkata.

“Aku menyuruhmu mengambil dua bagian daging domba yang terbaik, lalu kamu melaksanakannya dan akupun menyuruhmu mengeluarkan sebagian daging domba yang terburuk, lalu kamu mengambil daging yang sama”. Luqman berkata, “sesungguhnya tiada perkara yang lebih baik dari pada lidah dan hati jika keduanya baik dan tiada perkara yang lebih buruk dari pada lidah dan hati jika keduanya buruk” (Ar-Rifa’i, 2000: 788).

Suatu kali Luqman didatangi seseorang, lalu bertanya kepadanya, “Apa yang dapat mengantarkanmu kepada kebijakan dalam bertutur?” Lalu Luqman menjawab, “Berkata jujur dan tidak mengatakan hal yang tidak penting”. Berdasarkan keterangan tersebut maka Luqman dikatakan seorang hamba yang menjadi sahaya, dan kesahayaan menghambatnya untuk menjadi nabi, sebab para rasul yang diutus itu berasal dari kalangan keluarga terpandang di antara kaumnya. Karena itu, mayoritas ulama salaf memandang Luqman bukan sebagai nabi (Ar-Rifa’i, 2000: 788).

Begitulah Luqman bersikap dan berkomunikasi dengan sesama, sehingga Allah SWT memberitahukan tentang nikmatNya yang diberikan kepada hambaNya yang mulia; Luqman. Nikmat yang diberikanNya itu adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu pengetahuan terhadap kebenaran sesuai keadaan yang sebenarnya dan mengetahui rahasianya.

Hikmah adalah kebijaksanaan (dari Allah) (Dep. Pend, 2002: 401). Hikmah adalah dapat mengetahui hukum-hukum dan mengetahui rahasia yang terkandung di dalamnya, karena terkadang seseorang berilmu namun tidak mengetahui hikmahnya. Berbeda dengan hikmah, maka ia mencakup ilmu, amal, dan hikmah atau rahasianya. Oleh karena itulah, ada yang menafsirkan hikmah dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Setelah Allah SWT memberikan nikmat yang besar ini, lalu Allah SWT memerintahkan Luqman untuk bersyukur, agar nikmat itu diberkahi dan bertambah. Demikian pula memberitahukan, bahwa syukur yang dilakukan seseorang manfaatnya untuk dirinya sendiri, dan jika kufur, maka bencananya pun untuk dirinya sendiri. Sehubungan dengan hal ini Allah Swt menjelaskan dalam surah Luqman ayat 12 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman/ 31:12)

Ayat tersebut menjelaskan kepada manusia bahwasannya Allah SWT telah memberikan hikmah kepada Luqman, oleh karena itu Luqman diperintahkan supaya senantiasa bersyukur hanya kepada Allah SWT dan perintah tersebut benar-benar dilakukan oleh Luqman dan semakin terus bersyukur kepadaNya dan bahwasannya Allah SWT tidaklah butuh kepada syukur seorang hamba, dan Dia Maha Terpuji dalam qada' dan qadarNya terhadap orang yang melanggar akan perintahNya.

Sementara itu dalam ayat ini Allah SWT juga menjelaskan bahwasannya barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya manfaat bersyukur itu berpulang kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, karena Allah SWT berfirman, "barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji". Allah SWT pada dasarnya tidak membutuhkan hamba dan Dia tidak mendapat mudarat jika seluruh penduduk bumi ingkar kepadaNya, sebab Dia tidak membutuhkan perkara selainNya. Oleh karena itu tidak ada Tuhan melainkan Allah SWT dan manusia tidak boleh menyembah kecuali kepadaNya semata.

Lukman melalui hikmah yang diberikan kepadanya menuntun anaknya kepada jalan Allah SWT. Ia senantiasa memberikan pembinaan akhlak, memberikan nasehat-nasehat dengan menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada Allah SWT yang kuat kepada anaknya, karena dengan memperkuat tauhid, maka dengan sendirinya ia akan mengenal siapa dirinya dan siapa Allah SWT yang telah menciptakannya, sehingga ia akan merasa ketakutan apabila tidak beriman kepada Allah SWT.

Setiap Orang tua yang baik pasti menginginkan anak yang dicintainya tumbuh menjadi manusia shalih dan berakhlak mulia. Keinginan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, Luqman bisa dijadikan sebagai teladan. Luqman melakukan pendekatan-pendekatan persuasif dan melakukan komunikasi antarpersonal untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada anaknya, apabila dikerjakan, bisa mengantarkan anaknya meraih keinginan mulia tersebut.

Adapun pembinaan karakter terhadap putranya yang dilakukan oleh Luqman adalah *Pertama*, menyangkut persoalan akidah. Luqman menasihati putranya agar tidak mempersekutukan Allah SWT. Luqmanpun mengingatkan kepada anaknya bahwasannya Allah SWT Mahatahu atas segala sesuatu, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, dan Allah SWT akan membalas semua amal perbuatan manusia seberat apa pun amal perbuatan tersebut. *Kedua*, berkenaan dengan pelaksanaan amal yang menjadi konsekuensi tauhid, baik menyangkut hubungan manusia dengan *Al-Kbâliq*, dengan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia dalam rangka hidup bermasyarakat. Pembinaan tentang tauhid yang dikomunikasikan oleh Luqman kepada putranya, diabadikan Allah SWT dalam Alquran surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman/ 31:13)

Dalam kitab Muhammad Nasib, as-Suhaili menyatakan bahwa nama lengkap Luqman ialah Lukman ibn Anga' bin Sadun, sedang anaknya bernama Taran. Pertama-tama Luqman berpesan supaya anaknya menyembah Allah Yang Esa, tiada sekutu baginya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa: "Sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar". Syirik merupakan perbuatan terzalim di antara kezaliman" (Ar-Rifa'i, 2000: 789).

Pada ayat ini Allah SWT, mengingatkan kepada manusia tentang nasihat-nasihat bijak Luqman yang disampaikan kepada putranya. Nasihat yang amat bernilai itu diawali dengan peringatan menjauhi perbuatan syirik. Allah SWT berfirman: *Wa idz qala luqman li ibnih wahuwa ya'izhub* (ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya). Disini jelas nampak bahwasannya Luqman sedang melakukan komunikasi antarpersonal dengan putranya dalam rangka memberikan nasehat-

nasehat pelajaran keagamaan kepadanya. Kemudian Luqman berkata lagi: "*Inna asy-syirk la zbulm 'azhim* (Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar). Dalam nasihatnya, Luqman tidak saja melarang syirik, namun juga menjelaskan alasan dilarangnya perbuatan tersebut. Secara bahasa *azb-zbulm* (kezaliman) berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Syirik disebut *azb-zbulm* karena manusia menempatkan Pencipta setara dengan ciptaan-Nya, menyejajarkan Zat yang berhak disembah dengan yang tidak berhak disembah, atau melakukan penyembahan kepada makhluk yang tidak berhak disembah.

Larangan terhadap perbuatan syirik ini berlaku abadi. Bahkan tidak seorang rasulpun yang diutus oleh Allah SWT kecuali menyampaikan larangan tersebut, hal ini sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Allah SWT dalam Alquran Surah az Zumar yang artinya: "Katakanlah (Ya Muhammad): "Sesungguhnya Aku Hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan" (QS.az Zumar/ 39: 65). Berdasarkan ayat ini jelas bagi kita bahwasannya Rasulullah Muhammad SAW di utus ke dunia ini hanya sebagai pemberi peringatan kepada manusia supaya beriman hanya kepada Allah SWT.

Rasulullah Muhammad SAW pada awal dakwahnya juga melakukan komunikasi antarpribadi dengan cara sembunyi-sembunyi dari satu orang kepada orang lain, dalam hal ini komunikasi interpersonal memainkan peranan penting dalam rangka merangkul dan meyakinkan orang lain untuk mau mengikuti ajakan dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, dalam rangka mengembalikan ajaran Tauhid (aqidah).

Banyak ayat Alqur'an yang menyebut perbuatan syirik sebagai *azb-zbulm*, seperti: QS al-An'am/ 6:82. Selain kezaliman besar, dalam ayat lain, syirik juga disebut sebagai kesesatan yang nyata (QS. Saba'/34: 24) dan amat jauh (QS. an-Nisa'/4: 116). Karena itu, wajar jika syirik dinilai sebagai dosa terbesar dan tidak ada dosa yang melebihinya. Jika dosa-dosa lain, manusia masih bisa berharap mendapat ampunan dari Allah SWT, maka tidak demikian dengan syirik. Syirik akan menyebabkan terhapusnya semua amal yang dikerjakan manusia (QS az-Zumar/ 39: 65). Pelakunya diharamkan masuk surga (QS al-Maidah/5:72), sebaiknya ia kekal di dalam neraka (QS al-Bayyinah/98: 6). Oleh karenanya, syirik menyebabkan penyesalan yang tidak terbayarkan bagi pelakunya (QS al-Kahfi/18: 42). Dan yang melakukan perbuatan syirik, apabila meninggal belum sempat bertaubat kepada Allah SWT, maka

tidaklah diampuni dosa-dosanya. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan dalam Alquran Surah An Nisaa' yang artinya: "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah SWT, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar" (QS. An-Nisaa'/ 4: 48). Dalam ayat berikutnya Allah SWT juga berfirman, yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Allah SWT mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisaa'/ 4: 116).

Sehubungan dengan perbuatan syirik kepada Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, bersabda melalui hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ هَيْعَةَ عَنْ عِيسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ خَرَجَ يَوْمًا إِلَى مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَاعِدًا عِنْدَ قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْكِي فَقَالَ مَا يُبْكِيكَ قَالَ يُبْكِينِي شَيْءٌ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ يَسِيرَ الرِّبَاءِ شِرْكٌ وَإِنَّ مَنْ عَادَى لِلَّهِ وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَ اللَّهَ بِالْمُحَارَبَةِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْأَبْرَارَ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِينَ إِذَا غَابُوا لَمْ يُتَفَقَدُوا وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يُدْعَوْا وَلَمْ يُعْرَفُوا فُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى يُخْرَجُونَ مِنْ كُلِّ غَبْرَاءٍ مُظْلِمَةٍ

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wabb telah mengabarkan kepadaku Ibnu Labi'ah dari Isa bin Abdurrahman dari Zaid bin Aslam dari Aslam dari Umar bin Khattab, bahwa suatu ketika dia keluar menuju masjid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal yang sedang duduk di sisi Kuburan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sambil menangis. Maka ia pun bertanya, "Apa yang membuatmu manangis?" Mu'adz menjawab, "Aku menangis karena sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku mendengar Rasulullah

shallallahu 'alaibi wasallam bersabda: "Sesungguhnya *riya'* yang paling ringan pun sudah terbitung syirik, dan sesungguhnya orang yang memusubi wali Allah maka dia telah menantang bertarung dengan Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang baik lagi bertakwa dan tidak dikenal, yaitu orang-orang yang apabila mengbilang maka mereka tidak dicari-cari, dan jika mereka badir maka mereka tidak di kenal, hati mereka ibarat lentera-lentera petunjuk yang muncul dari setiap bumi yang gelap" (Al-Qaznawiy, t.th:1320).

Sementara itu pula Luqman mengajarkan kepada putranya, bahwa apapun yang dikerjakan oleh manusia dipermukaan bumi ini tidak terlepas dari pantauan Allah SWT, apabila manusia melakukan hal-hal yang baik, maka ia akan memperoleh kebaikan dan sebaliknya apabila manusia melakukan perbuatan-perbuatan atau amalan yang di larang oleh Allah SWT maka keburukan akan terjadi padanya walaupun hanya sebesar biji sawi. Dalam hal ini Allah SWT menjelaskannya melalui Alquran dalam Surah Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ
فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Luqman/ 31:16)

Pesan-pesan ini sangat bermanfaat. Pesan ini dikisahkan Allah SWT melalui Luqmanul Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia lain. Luqman berkata kepada anaknya, "Hai anakku, sesungguhnya walaupun perbuatan tersebut seberat biji sawi." Maksudnya, jika kezaliman atau kesalahan itu seberat biji sawi, "niscaya Allah SWT akan menampilkannya" pada hari kiamat, lalu membalasnya. Jika yang seberat biji sawi itu kebaikan, maka dibalas dengan kebaikan dan bila berupa keburukan maka dibalas dengan keburukan pula" (Ar-Rifa'i, 2000: 792).

Ayat di atas merupakan wasiat yang berupa cerita yang sangat bermanfaat yang terdapat dalam Alquran melalui kisah

Luqman al Hakim. Selanjutnya, ayat tersebut juga menceritakan, “Barangsiapa yang melakukan kebaikan seberat zarrah (atom) maka Dia akan melihatnya. Dan barangsiapa yang melakukan keburukan seberat zarrah (atom) maka Dia akan melihatNya (Ar-Rifa’i, 2000, 792). Dalam hal ini Allah SWT berfirman melalau Alquran dalam surah al Zalzalah ayat 7-8 yang artinya: “*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrabpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya; Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrabpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.* (QS. Al Zalzalah/ 99: 7-8).

Apabila manusia melakukan kezholiman atau kesalahan, walaupun itu hanya sebesar zarrah (atom), maka itu akan dihadirkan oleh Allah SWT pada hari kiamat dan diletakkan dalam timbangan keadilan. Dan Allah SWT akan membalas setiap kebaikan dengan kebaikan, begitupun sebaliknya, Allah SWT akan membalas setiap perbuatan buruk yang dilakukan manusia dengan keburukan pula, hal ini sebagaimana Allah Swt juga berfirman dalam surah al Anbiyaa’ ayat 47 yang artinya: “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan”. (QS. al-Anbiyaa/ 21: 47).

Apabila zarrah (atom) tersebut berada dalam sebuah penjagaan atau tertutup dan sekalipun berada di tengah padang pasir yang luas, atau hilang di langit atau di bumi. Maka sesungguhnya Allah SWT pasti akan mendatang-kannya. Karena tidak ada yang mampu sembunyi dari ilmu Allah SWT yang Mahahalus dan Mahatahu dan meliputi segala sesuatu. Sehingga seekor semut yang melata di malam yang gelap gulitapun tidak akan luput dari penglihatanNya.

Sehubungan dengan amal perbuatan manusia di dunia ini tidak terlepas dari pantauan Allah SWT, Rasulullah Muhammad SAW, bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ يَعْمَلُ فِي صَخْرَةٍ صَمَاءَ لَيْسَ لَهَا بَابٌ وَلَا كُوَّةٌ لَخَرَجَ عَمَلُهُ لِلنَّاسِ كَأَنَّ مَا كَانَ

Telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Labi'ah berkata; telah menceritakan

kepada kami Darraj dari Abu Al Haitsam dari Abu Sa'id Al Khudri dari Rasulullah sballallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sekiranya salah seorang dari kalian beramal di dalam batu yang keras yang tidak ada pintu dan lubang, sungguh amalan itu akan keluar (tampak) kepada manusia bagaimana pun caranya" (Hanbal: 1999: 330).

Pada ayat keenambelas dalam surah Luqman juga menjelaskan tentang pemahaman sifat-sifat Allah SWT diantaranya; Allah SWT Mahakaya, Mahatahu dan Mahahalus, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah SWT akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk mentaati segala perintah Allah SWT. Kekuatan aqidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah SWT berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orang tua terhadap upaya penanaman akidah dan akhlak yang kuat dan kokoh kepada anak-anaknya.

Semua nasihat Luqman itu berorientasi pada keselamatan *din* anaknya. Ia menginginkan anaknya menjadi manusia yang taat kepada Tuhannya dalam seluruh aspek kehidupan. Hanya dengan jalan itu kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih. Pertama kali yang ia nasihatkan adalah perkara akidah. Ia menginginkan anaknya lurus akidahnya. Setelah itu, baru menyangkut perkara amaliah. Pilihan ini tentu bukan suatu kebetulan. Sebab, dari berbagai sisi, akidah memang harus didahulukan.

Akidah merupakan penentu status manusia, tergolong sebagai orang Mukmin atau kafir. Orang yang meyakini akidah yang haq, yang berasal dari Allah SWT, adalah termasuk golongan orang-orang mukmin. Begitu pula sebaliknya, apabila orang yang mengingkari akidah tersebut maka tergolonglah ia sebagai orang kafir. Perbedaan inilah pada hari akhirat kelak yang akan menentukan nasib manusia apakah akan menjadi orang-orang yang memperoleh kebahagiaan atau mendapat celaka. Pada hari akhirat kelak, orang-orang kafir akan menjadi penghuni neraka, hal ini sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam Alquran surah al Bayyinah ayat 6 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". (QS. al Bayyinah/ 98: 6).

Sementara itu orang-orang Mukmin dan beramal salih akan menjadi penduduk surga (masuk Syurga), hal ini sebagaimana

dijelaskan Allah SWT dalam Alquran surah Al Bayyinah ayat 8, yang artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya“. (QS. al Bayyinah/ 98: 8).

Keyakinan pada akidah yang benar sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menjadi syarat untuk diterimanya amal oleh Allah SWT. Dia hanya menerima amal kebaikan yang dikerjakan oleh orang-orang Mukmin. Begitu pula sebaliknya, amal perbuatan orang-orang kafir sama sekali tidak menjadi penilaian disisi Allah SWT pada hari perhitungan kelak (QS al-Kahfi/18: 105), semua amalnya pun terhapus dan sia-sia semua, baik di dunia maupun di akhirat kelak (QS al-Baqarah/2: 217; QS at-Taubah/9: 69), dan laksana debu yang diterbangkan (QS al-Furqan/25: 23), tabungan amal tanpa didahului dengan akidah yang benar tidak akan berguna bagi manusia.

Perbuatan manusia sangat ditentukan oleh akidahnya. Orang yang meyakini akidah Islam akan terikat dengan syariah. Sebaliknya, orang yang mengingkari akidah Islam senantiasa mereka akan mengabaikan ketetapan syariah. Oleh karenanya, siapapun yang hendak memperbaiki perilaku seseorang (*ishlâh al-a'mâl*), harus meluruskan akidahnya (*tashbîh al-'aqîdah*) terlebih dahulu.

Para nabi dan rasul yang di utus oleh Allah SWT ke permukaan bumi ini mereka mendahulukan seruan akidah sebelum lainnya. Demikian juga dengan Rasulullah Muhammad SAW adapun yang pertama kali beliau dakwahkan di tengah-tengah masyarakat jahiliyah adalah meluruskan kembali akidah yang telah rusak, karena masyarakat jahiliyah waktu itu tidak lagi bertuhan kepada Allah SWT sehingga ayat-ayat yang turun di awal dakwahnya Rasulullah Muhammad SAW menekankan pada akidah, yang pada waktu itu nabi masih menetap di Kota Makkah. Sementara ayat-ayat tentang hukum kebanyakan turun di Kota Madinah, pada saat akidah umat Islam sudah benar-benar mapan.

Orang-orang yang beriman tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, hal ini dijelaskan Allah Swt dalam Alquran surah al An'am ayat 82, yang artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk“. (QS. al An'am/ 6: 82)

Syirik disebut kezaliman, di mana zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, karena dalam syirik seseorang menempatkan ibadah kepada yang bukan tempatnya, seperti kepada patung, berhala, uang, pangkat, jabatan, serta makhluk-makhluk lainnya, yang sementara sebahagian manusia kurang menyadari apa yang telah terjadi pada dirinya. Padahal yang seharusnya yang patut disembah adalah yang menciptakan alam semesta, yang menciptakan dirinya dan memberikan rezeki padanya serta dapat menguasainya yaitu Allah SWT. Itulah penekanan nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya, jangan sampai putra kesayangannya menjadi syirik dalam menjalani hidup dan kehidupan di permukaan bumi ini. Karena hanya Allah SWT yang patut di sembah, patut mengabdikan diri, patut menyerahi segala urusan dunia dan akhirat dan semua makhluk termasuk manusia, semuanya akan kembali kepada Allah SWT dan akan mempertanggungjawabkan di depan mahkamah Allah SWT terhadap semua aktivitas yang dikerjakan selama hidup di permukaan bumi Allah ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian diatas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagai manusia yang telah diberikan hikmah (pengetahuan) yang tinggi, maka Luqman diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersyukur kepadaNya. Dan Luqmanpun melakukannya ia tidak lupa beribadah hanya kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua laranganNya.
2. Luqman senantiasa memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya, terutama untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah menghidupkannya, dan jangan mempersekutukan Allah SWT. Luqman juga menasehati putranya, bahwasannya apapun yang kita kerjakan di permukaan bumi ini, sekalipun sebesar atom, maka semuanya itu tetap berada dibawah pengawasan Allah SWT.
3. Beberapa nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya supaya menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupannya adalah merupakan bentuk dari komunikasi interpersonal (antarpribadi).
4. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama baik dalam pembentukan aqidah (Tauhid) maupun akhlak. Penanaman aqidah yang kuat dan kokoh terhadap anak, merupakan tugas dan tanggung jawab penting bagi orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Hussaini dkk. (Ulama Besar Universitas Al Azhar Mesir), *Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam*, Jakarta: Pustaka Shadra, 2004.
- Al-Qaznawiy, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*, Juz. 2, No. Hadis 3989, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Amroeni Drajat (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2008.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002..
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga, (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, cet.II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- El Moekry, Mukhotim. *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, Jakarta: Wahyu Press, 2004.
- Gibson. Jane W. dan Hodgetts, Richard M. *Organizational Communication: A Managerial Perspective*, Orlando, Florida: Academic Press Inc. 1988.
- Hanbal, Imam Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz. 17, cet. Ke-2, No. Hadis 10798, Muassasah al-Risalah, 1999, t.t.
- Hasan, Erliana. *Komunikasi Pemerintahan*, Bandung: Refika Editama, 2005.
- Hasan, Fuad. *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Liliweti, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi: Suatu Pendekatan ke Arah Psikologi Sosial*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994
- Maksum, M. Nur. *Pola Hubungan Ayah dan Anak dalam Masyarakat Komplek Perumnas*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 1986.

- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, cet. ke-8, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama, Cet.I*, Bandung: Mizan, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rousydiy, T.A. Lathief. *Dasar-Dasar Rhetorika, Komunikasi dan Informasi*, cet. II, Medan: Firma Rimbaw, 1985.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Widjaja, A.W. *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Widjaja, A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Wursanto, I.G. *Pokok-Pokok Pengertian Human Relation dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Dian, 1982.